

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat madura memperoleh stereotipe negatif dari orang luar seperti kasar, keras dan mudah tersinggung. Pencitraan kurang tepat lainnya menurut Taufiqurrahman (2007) yaitu bahwa orang Madura itu memiliki sosok yang angker, tidak kenal sopan santun, kasar, beringas, dan mudah membunuh. Rifai (2007) menjelaskan bahwa karakter orang Madura dianggap dibentuk oleh kondisi geografi dan topologi pulaunya yang gersang, sehingga mereka lalu lebih menggantungkan diri pada laut dengan pola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Kenyataan ini melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian, jiwa keras, ulet dalam bekerja dan menjunjung tinggi martabat dan harga diri secara berlebihan sehingga dapat menumbuhkan konflik yang seiring diejawantahkan dengan tindak kekerasan. Citra buruk ini malah sering diperburuk sendiri oleh kelompok orang Madura yang kurang berpendidikan, dengan jalan lebih menonjolkan kenegatifannya secara sengaja untuk menakut-nakuti orang lain demi tujuan-tujuan tidak terpuji.

Pandangan negatif tentang orang Madura tidak sepenuhnya benar, menurut Wiyata (2013) sebagaimana orang-orang dari etnis lain, orang Madura juga memiliki peringai, sikap dan perilaku sopan, santun, menghargai dan menghormati orang. Kualitas rasa persaudaraan orang Madura sangat tinggi. Ungkapan yang mencerminkan hal tersebut diantaranya seperti, *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain), *taretan dhibi'* (keluarga sendiri), *rampak' naong, baringen korong* (suasana teduh penuh kedamaian layaknya berada di bawah pohon beringin yang rindang), *jha' nobi' oreng mon aba'na etobi' sake'* (jangan menyakiti orang lain jika dirinya sendiri merasa sakit bila disakiti orang lain) bermakna bahwa masyarakat Madura selalu menghargai dan saling menghormati sesamanya dan selalu menjaga untuk tidak saling menyakiti hati orang lain dengan tanpa melihat status sosial sekalipun dia adalah orang miskin, *ta' tao batona langgar* (tidak

pernah merasakan lantainya langgar) bermakna bahwa seseorang belum pernah masuk langgar dan mengaji sehingga tidak mengenal tatakrama atau kesopanan, dan *bhuppa' bhabhu', ghuru, ban rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin).

Bhuppa' bhabhu', ghuru, rato merupakan salah satu ungkapan yang masih melekat kuat pada sebagian masyarakat Madura. Rifai (2007) menjelaskan bahwa salah satu landasan hidup orang Madura yang penting adalah ditaatinya tangga kuasa *bhu, pa', bhabhu', ghuru, rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru, raja). Ini berarti bahwa orang Madura akan menghormati ibunya, lalu bapaknya, kemudian sesepuhnya, sesudah itu gurunya, dan baru raja atau perintahnya sebagai panutan terakhir. Akan tetapi sebelum membicarakan lebih lanjut, ada baiknya untuk diketahui bahwa tangga kuasa Madura tadi pada umumnya di tulis dan diungkapkan dalam *bhuppa' bhabhu' ghuru rato*, dan urutanya peringkat penghormatannya lalu ditafsirkan menjadi 'bapak ibu guru raja'.

Kata *bhuppa'* merujuk pada kata *emma'* (bapak)" sedangkan *bhabhu'* merujuk pada kata *embu'* (ibu). Penafsiran ini dirasa kurang cocok dengan sifat orang Madura yang sangat menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Peniadaan acuan terhadap sesepuh dalam tangga kuasa itu juga dirasa tidak sesuai dengan tingginya penghormatan yang diberikan orang Madura kepada para sesepuh dan leluhurnya. Pertimbangan tersebut menuntun adanya anggapan dan penafsiran bahwa kata *bhuppa'* dalam ungkapan *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* merupakan penggabungan kata *ebhu* (ibu) dan *eppa'* (bapak) yang disingkat.

Ada pula penafsiran lain terhadap ungkapan yang menyangkut falsafah tangga kuasa Madura yang terkenal itu, yang secara tidak langsung ditawarkan oleh Said (dalam Rifai, 2007) olehnya, tangga kuasa tadi dikurangi jumlah peringkatnya menjadi tiga saja, yang dicapai dengan jalan menempatkan koma secara khusus dalam penulisannya menjadi *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato*. Dengan demikian penerjemahan dan penafsirannya lalu berupa tuntutan agar dalam hidup masyarakat manusia Madura pertama tunduk dan taat kepada orangtuanya, kedua kepada guru-gurunya, dan terakhir kepada pemerintahnya. Wiyata (2013) juga menjelaskan bahwa *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* sebagai ungkapan yang diketahui oleh semua orang Madura dan lebih dipahami sebagai kepatuhan orang

Madura secara hierarki pada figur-figur utama. Orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada kedua orang tua(nya), kemudian pada *ghuru* (ulama/*kiai*), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standar referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarki. Pada penelitian ini penulisan istilah yang digunakan adalah *bhuppa' bhabhu'*, *ghuru*, *rato* (orang tua, guru, pemimpin).

Taufiqurrahman (2007) menjelaskan lebih rinci mengenai dasar terbentuknya ungkapan *bhuppa' bhabhu'*, *ghuru*, *rato* yaitu yang pertama kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Ucapan atau sebutan kedurhakaan akan ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya apabila tidak melaksanakan hal tersebut. Kepatuhan anak kepada kedua orangtua bahkan dalam konteks budaya mana pun juga menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Perbedaan yang mungkin terjadi hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh *genealogis*. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa, jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian *Kiai* pengasuh pondok pesantren atau sekurangnya Ustad pada "sekolah-sekolah" keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan *eskatologis* terutama dalam aspek ketentraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita dalam kehidupan akhirat (*morality and sacred word*) oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu lagi diragukan lagi keabsahanya.

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis terakhir. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang -dari mana pun etnik asalnya- bukan karena faktor *genealogis* melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Realitas yang terjadi, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *rato*. Wiyata (2013) menjelaskan jika *rato* bukan hanya terbatas pada konsep sebagai birokrat di lingkungan pemerintahan melainkan pada bidang-bidang lain. Makna *rato* saat ini telah mengalami pergeseran, selain itu *rato* bukan hanya pemerintah formal namun bisa bermakna orang yang dituakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang non-agama. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang budayawan Madura bernama SF, berikut adalah hasil wawancaranya:

“setelah kemerdekaan e.. revolusi itu berubah, berubah paradigma masyarakat bahwa *rato* ini bukan hanya itu tapi sudah meluas menjadi penguasa, penguasa ini adalah sosok non ulama yang di sepuhkan sehingga sekarang terbagi menjadi ulama dan eh.. maaf umaro dalam artian pemimpin formal dan e... penguasa dalam artian bukan pemimpin formal, bukan pemimpin formal gampanganya begini e.. pemerintah dan *blateran*. Jadi berubah sekarang konsep *rato* atau penguasa di jaman sekarang tidak merujuk kepada pemerintah penguasa saja tetapi para *sepo* (orang tua), *poh sepo* baik *poh sepo* di itu kepala desa dan perangkat apa yang di sampaikan oleh pak *kalebun* ya ikut, itu bergesernya sehingga *rato* bukan hanya bermakna penguasa tunggal tetapi orang yang di tuakan dalam e.. kehidupan dalam bidang non agama kira-kira seperti itu.”

Wiyata (2002) menjelaskan bahwa deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Haliq (2014) menjelaskan internalisasi ajaran agama Islam bahwa kedua orang tua merupakan sosok otoritas yang diutamakan sehingga wajib untuk dipatuhi. Hadist dalam Islam menjelaskan tentang penghormatan dan kepatuhan terhadap kedua orang tua. Hadist tersebut mengajarkan agar umat Islam terlebih dulu menghormati ibu, ibu, dan ibu, setelah itu baru kepada ayah, namun di Madura ayah menjadi orang pertama yang harus dihormati. Wangsa (2012) mengatakan jika secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi daripada Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, diantaranya adalah pemenuhan

keperluan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk didalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” laki-laki.

Islam juga mengajarkan untuk menghormati guru. Posisi guru dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Arifin (2018) menjelaskan bahwa guru atau pendidik disamakan dengan ulama yang sangat dihargai kedudukannya. Ajaran tersebut diadopsi oleh orang Madura dalam kehidupan mereka, yang meletakkan posisi guru sebagai orang yang harus dihormati setelah orang tua. Guru di Madura dianggap sebagai cerminan dalam menjalani kehidupan atau disebut dengan *kaca kebbhang*. Rifai (2007) menjelaskan bahwa sosok *ghuru* (guru dan terutama di pesantren) sering dijadikan salah satu *kaca kebbhang* (cermin besar) orang Madura dalam menjalani hidupnya. Kepemilikan pengetahuan dan ilmu serta teknologi sangat dihargai oleh orang Madura, terutama kepandaian yang diperoleh dari kegiatan belajar dari guru maupun dengan tuntunan dari orang lain. Posisi dan wibawa seorang guru sangatlah terhormat dimata orang Madura sehingga dapat melebihi kedudukan penguasa pemerintahan.

Pemerintah dalam Islam menjadi salah satu orang yang harus dihormati. Ayat dalam Al-Quran menjelaskan tentang umat Islam yang harus taat kepada Allah, Rosul dan *ulil amri* (pemegang kekuasaan). Ajaran Islam tersebut juga turut diadopsi oleh orang Madura dalam budaya mereka. Hani'ah (2010) menjelaskan jika kepatuhan masyarakat Madura kepada pemimpin merupakan aplikasi dari ketaatan pada ajaran Islam. Bentuk penghormatan tersebut direfleksikan oleh masyarakat Madura dengan bentuk kepatuhan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut. Effendy (2015) juga menjelaskan bahwa kedudukan seorang raja atau pemimpin juga tidak kalah penting dalam rangka menjalankan alur pemerintahan dalam masyarakat Madura, seperti struktur aparatur pemerintahan di lingkungan pedesaan yang dipimpin oleh *kalebun* (kepala desa).

Wiyata (2013) menegaskan bahwa pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut Islam.

Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan identitas penting bagi orang Madura. Data terakhir dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 menunjukkan prosentase muslim di Madura menurut tahun 2014 adalah sebanyak 99,4%, terdapat sebanyak 3.738.822 penganut agama Islam di Madura yang tersebar dalam empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 941.000 orang beragama Islam, Kabupaten Sampang yang berjumlah 829.870 orang beragama Islam, Kabupaten Pamekasan yang berjumlah 799.081 orang beragama Islam, serta Kabupaten Sumenep yang berjumlah 1.168.822 orang beragama Islam.

Rifai (2007) mengatakan bahwa citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut sudah lama terbentuk. Keinginan orang Madura untuk belajar agama di pesantren sangat besar dibandingkan belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Terlihat dari masih banyaknya pesantren yang ada di pulau Madura. Data Badan Pusat Statistik tahun 2017 menunjukan bahwa dari empat kabupaten yang ada di Madura, masing-masing kabupaten yang ada di Madura sebanyak 1299 pondok pesantren. Kabupaten Bangkalan sebanyak 383 pondok pesantren, Kabupaten Sampang 351 pondok pesantren, Kabupaten Pamekasan 204 pondok pesantren, serta Kabupaten Sumenep 361 pondok pesantren. Sekolah berbasis agama Islam juga lebih digemari oleh orang Madura. Publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2019 masing-masing daerah menunjukkan bahwa sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) berjumlah 1.485, tersebar di Kabupaten Bangkalan sebanyak 141, Kabupaten Sampang sebanyak 485, Kabupaten Pamekasan sebanyak 318, Kabupaten Sumenep sebanyak 541. Sekolah MTS (Madrasah Tsanawiyah) berjumlah 872, tersebar di Kabupaten Bangkalan sebanyak 139, Kabupaten Sampang sebanyak 223, Kabupaten Pamekasan sebanyak 197, Kabupaten Sumenep sebanyak 313. Sekolah MA (Madrasah Aliyah) berjumlah 392, tersebar di Kabupaten Bangkalan sebanyak 59, Kabupaten Sampang sebanyak 83, Kabupaten Pamekasan sebanyak 108, Kabupaten Sumenep sebanyak 142.

Ungkapan *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* selain sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama Islam juga mengandung nilai-nilai luhur, seperti yang

dijelaskan oleh Muserang (2016) menjelaskan bahwa *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* sebenarnya memiliki nilai etika, nilai akhlak, nilai tingkah laku, nilai filosofis dan nilai keilmuan agar tidak menjadi sosok manusia yang kaku dalam melihat keberagaman manusia. Tiga ikon ini menjadi tanda bahwa akhlak kita yang pertama adalah kepada kedua orang tua, kedua kepada *ghuru* dan terakhir kepada *rato*, artinya tiga figur ini adalah hierarki *tauhid* kemanusiaan dalam menuju akhlak yang sempurna. Wiyata (2013) juga menerangkan bahwa *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* digunakan sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura. Apabila melakukan pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan itu, maka akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural.

Masyarakat Madura menyebut ketidaksopanan seseorang kepada *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* dengan istilah *cangkolang*. Syarif (2014) menjelaskan bahwa konsep *cangkolang* ini bermakna bahwa orang yang lebih muda harus hormat terhadap orang yang lebih tua. Hal ini tercermin dalam ungkapan *bhuppa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato*, apabila sudah *cangkolang* kepada mereka maka *tola* (kualat) akan menjadi ganjarannya. Rifai (2007) juga menjelaskan tentang konsep *cangkolang* ini yaitu merupakan kata yang secara umum menunjukkan sifat perbuatan tidak sopan, tetapi lebih jauh lagi masih mengandung pula arti sikap dan kelakuan yang dianggap melanggar ketertiban nilai-nilai budaya yang luhur dan norma-norma adat.

Ares (2016) mencontohkan beberapa perilaku *cangkolang* yaitu anak yang berbicara kasar kepada orang tuanya, tidak mematuhi perintahnya, tidak memenuhi panggilannya, atau tidak turun dari sepeda saat bertemu dengan gurunya yang sedang berjalan kaki di jalan, tidak mengerjakan perintahnya. Rifai (2007) menambahkan bahwa seseorang akan dianggap sangat kurang ajar jika berani memotong perkataan orang yang dituakan (orang tua, sesepuh, guru, atasan). Sangat tercela pula perbuatan orang yang selalu membantah apabila diberi tahu atau diminta melakukan sesuatu merupakan perilaku yang di Madura dianggap sangat tidak sopan.

Orang yang tidak sopan menurut Soegianto (2003) dianggap kurang ajar dan akan mendapatkan cemoohan atau cercaan sebagai sanksi sosial. Perilaku

tidak sopan ini akan mengakibatkan seseorang mendapatkan cibiran dan dianggap memiliki aib bagi keluarganya, Pelanggaran terhadap hal ini akan mengangkat permasalahan harga diri dan martabat yang sebenarnya berkenaan dengan kehormatan keluarga, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan SF yaitu:

“kalau di Madura ada orang tua duduk di bawah, anak ada di atas, aduh itu kurang ajarnya luar biasa itu, itu mendapatkan cibiran sanksi dan lain sebagainya secara tidak langsung dia sudah menorehkan sesuatu yang tidak baik di bidang, dalam hal penghargaan dan penghormatan terhadap manusia, itu aib bagi orang itu aib karena sesungguhnya bersumber dari nilai agama nilai agama ketika seseorang sudah tidak menghargai nilai agama maka sebenarnya dia tidak patuh tidak layak untuk apa ya... dikatakan sebagai sebagai orang yang baik”.

Masyarakat juga tidak menyukai tindakan *cangkolang*, menurut Rifai (2007) hal tersebut terlihat dari pribahasa *reng dimma jareya ma' ta' abharungon* (orang mana itu kok tidak tau adat sama sekali), *ta' tao tata krama* (tidak tahu tata krama), dan beberapa pribahasa lain yang merupakan pernyataan untuk menunjukkan ketidaksenangan hati orang Madura melihat rupa dan tingkah laku seseorang yang dianggapnya tidak berkepatutan. Seseorang akan semakin tercela jika sampai dikatakan *ta' anabbhi* (tidak bernabi-sehingga tidak tau ajaran ajaran agama tentang etika berkesopanan dalam menyembah Tuhanya, dalam berhubungan dengan sesama manusia, dan dalam menggantungkan kehidupannya pada alam lingkungannya), atau *ta' noro' sare'at* (tidak mengikuti syariat). Pelanggarnya selain selain dianggap tidak tahu adat kesopanan juga masih ditambah tuduhan mengingkari hukum dan tata cara keislaman.

Orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak sampai *cangkolang*, ajaran dan nasehat orang tua menurut Soegianto (2003) sering bersifat menumbuhkan pentingnya kesadaran dan menanamkan nilai-nilai kesopanan. Ajaran yang sering diberikan pada anak adalah bahwa ia harus jaga *aeng* dalam *genthong*, (jaga air dalam gentong), maksudnya adalah bahwa setiap orang harus menjaga adat kesopanan dan norma-norma dan tidak melakukan hal-hal yang berlawanan dengan adat supaya tidak mencemarkan nama baik keluarga. Ada nasehat lain seperti yang dijelaskan Rifai (2007) yaitu nasehat orang tua Madura yang berbunyi *lebbi becce' ajhungbabai etembhang kolngongkole*

pangoca'na oreng se eajhak acaca (lebih baik merendahi daripada mengungguli perkataan lawan bicara).

Hasan (2008) menjelaskan bahwa kesopanan merupakan salah satu adat atau tradisi yang penting bagi orang Madura. Kesopanan itu berkaitan dengan pemenuhan aturan itu merupakan kebiasaan yang meliputi hubungan antar generasi, pangkat, jenis kelamin, baik secara sosial maupun pribadi. Kesopanan memiliki kedudukan yang tinggi bagi orang Madura, seperti yang dijelaskan oleh Ares (2016) bahwa kesopanan adalah harga mati dalam tata nilai kearifan orang-orang Madura. Arti dari penjelasan tersebut adalah orang yang tidak memiliki kesopanan, akan dikucilkan dari pergaulan. Para kaum *blater* atau bajingan sekalipun, masih memegang erat perilaku sopan santun saat bergaul dengan orang-orang. Soegianto (2003) juga menjelaskan bahwa orang Madura mengatakan *mon oreng reya benne bhaghuse, tape tatakramana, sanajhan bhaghuse tape tatakramana jube', ma' cellep ka ate*, yang berarti bahwa bagi orang Madura yang terpenting bukanlah ketampanan atau kecantikan tetapi tatakrama; meskipun cantik tetapi kalau tatakramanya jelek, seseorang bisa membuat hati menjadi tidak enak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan SL (seorang laki-laki Madura) menunjukkan bahwa, masyarakat di lingkungan SL tinggal menjunjung tinggi sopan santun. Kepintaran dan pendidikan dianggap tidak berguna apabila tidak memiliki sopan santun, sehingga masyarakat akan terus memperhatikan tingkah laku orang di sekitarnya. SL menyadari pentingnya bersikap sopan santun, terutama pada orang tua, guru dan sesepuh, sehingga ia mengutamakan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama ketiga ikon tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan SL:

“di sini misalnya orang alim atau pintar di masyarakat tidak sopan maksudnya sombong dan lain sebagainya gak dipakai contoh ya bu, ya kita dilihat setiap gerak-gerik kita setiap ada orang yang nggak hormat sama orang yang lebih tua pokoknya karena selama kita bersentuhan dengan masyarakat itu terus kita akan diperhatikan kita nggak *welcome* sama masyarakat, terus itu apalagi mentang-mentang berpendidikan mentang-mentang sekolah mondok tuh istilahnya ya kita gak”

“Ya kalau menurutku sih ini apa ya.. kita harus e.. bener-bener menghargai tiga, tiga ini jadi ibu bapak, ya ibu bapak kan gak harus orang tua kan, paman pun sebenarnya kita anggap orang tua, kalau menurut subjeknya ibu bapak lah yang bener-bener hormat sama mereka, guru apalagi terus sesepuh itu, *ta'dhim* istilahnya kalau gak boleh melawan”

Penghormatan SL terutama kepada kepala sekolah dan guru dilakukan karena dua hal, yaitu perintah dari orangtuanya dan sikap orang tua SL yang menghormati guru. Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap, salah satunya keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peran yang penting. Berikut adalah hasil wawancara dengan SL:

“tapi kalau sama kepala sekolah ya emang suruh tadi bener karena orang tua pun menghormati guru masa kita nggak apalagi ke *kiai*, nah misalkan kayak kepala sekolah ini mondok di sini nah ini kan “*kiai* besar” kita hormat ke sini kita juga harus hormat disini kita gurunya kita gurunya guru kita gak hormat itu bakalan ada semacam kita kurang ajar”

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan jika kepala sekolah maupun guru juga memiliki peran untuk membuat SL memiliki penghormatan kepada “*kiai* besar” (*kiai* dari gurunya) meskipun tidak berinteraksi secara langsung. SL melakukan ini agar tidak dianggap kurang ajar apabila tidak menghormati *kiai* dari guru yang mengajarnya. Azwar (2013) menjelaskan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting juga dianggap dapat mempengaruhi pembentukan sikap dalam diri individu, di mana orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang akan meniru dan bersikap sama seperti orang lain jika orang tersebut dianggap memang pantas untuk dijadikan panutan.

Kesopanan yang dimiliki individu dapat dibentuk melalui lembaga pendidikan. Sekolah memiliki peran yang penting dalam mengajarkan kesopanan, di mana menurut Hani’ah, Widido, Suwandi, serta Saddhono (2017) menjelaskan bahwa selain motivasi dan tugas yang diberikan kepada anak untuk melatih kejujuran dan tanggung jawabnya. Guru juga menekankan pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat menempatkan diri dan bersikap dengan baik, sopan dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang tua. Hal ini sejalan dengan falsafah *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato* yang sering digunakan oleh masyarakat Madura untuk mengajarkan generasi muda agar selalu menghormati orang tua, guru, dan pemimpin. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan SF, yaitu:

“*bhuppa’ bhabhu’ ghuru rato* itu di tanamkan di tiap lembaga-lembaga pendidikan tahun 90-an sampai ke belakang, demikian pula di masyarakat masyarakat itu mengatakan tidak menyebutkan konsep tapi dia bilang *sengak nak be’en jhe’ korang ajher dhe’ gurunah, dhe’ pamimpinah, dhe’ oreng sepponah* (ingat nak kamu jangan kurang aja sama gurunya, sama pemimpinnya, sama orangtuanya) itu selalu disampaikan di cekoki terus sebelum sebelum 90-an. Ini berubah sekarang, sudah, prinsip itu tidak menguntungkan karena tidak menguntungkan maka orang akan kurang untuk menyampaikan kepada kepada anak-anaknya pada anak didiknya jangankan di level masyarakat di lembaga pendidikan pun ini sudah jarang mbak.. sudah jarang yang menanamkan itu secara khusus terkait dengan penekanan filsafat *bhuppa’ bhabhu’ ghuru rato* tetapi masih ada dalam masyarakat ini masih ada terutama di kalangan pesantren, kalangan pesantren dan orang tua orang tuanya yang memiliki latar belakang pesantren masih *sengak nak be’en jhe’ korang ajher dhe’ gurunah, dhe’ oreng sepponah*” (ingat nak kamu jangan kurang ajar dengan gurunya, dengan orangtuanya).

Wawancara dengan SF menunjukkan bahwa *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato* telah ditanamkan sejak tahun 1990-an. Penanaman ini dilakukan juga oleh masyarakat dan orang tua, meskipun tidak menyebutkan konsep *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato*, namun dengan memberikan nasehat seperti “*sengak nak be’en jhe’ korang ajher dhe’ gurunah, dhe’ pamimpinah, dhe’ oreng sepponah*”. Sadik (2007) mengatakan jika falsafah ini dianggap sebagai ajaran pengabdian tanpa pamrih bagi masyarakat Madura. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan SF, dimana saat ini masyarakat maupun orang tua sudah jarang yang menanamkan secara khusus mengenai falsafah *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato*, karena dianggap kurang menguntungkan, namun di kalangan pesantren dan orang tua yang memiliki latar belakang pesantren, penanaman tentang *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato* masih dilakukan.

Fitriati (2020) menjelaskan bahwa istilah *bhuppa’ bhabhu’, ghuru, rato* merupakan pendidikan karakter yang telah diajarkan sedari duduk dibangku SD. Pendidikan ini masuk di mata pelajaran Bahasa Madura. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan SL yaitu:

“kalau di saya kan dulu nggak bisa bahasa sopan santun bahasa halus karena di sini gak diajarkan di sekolah gak biasa saya pakai bahasa kasar ke guru tapi saya tetap takdim istilahnya gurunya apapun kita bahkan berani kadang kita nggak ikut pelajaran wes kita bantu aja misal mengangkat air nah kalau di pondok saya SMP baru belajar bahasa halus karena guru saya pakai bahasa halus saat mengajar terus biar beretika terus kalau lebih takdirnya saya di pondok”

Hasil wawancara dengan SL menunjukkan bahwa SL mulai menggunakan bahasa halus ketika guru SL juga menggunakan bahasa halus. SL melakukan hal tersebut sebagai bentuk sopan santun terhadap gurunya. Aminullah (2015) juga

menjelaskan bahwa ungkapan *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* dapat tercermin dari penggunaan bahasa. Mereka adalah orang yang seharusnya dihormati dengan menggunakan bahasa halus. Anak yang berbahasa *enja'-iya* kepada orangtuanya atau gurunya, akan dicap sebagai anak yang kurang baik akhlaknya, kurang memiliki tata krama. Beberapa pesantren bahkan digiatkan pembelajaran bahasa Madura halus yaitu dengan cara para murid berkomunikasi dengan gurunya harus menggunakan bahasa halus.

Peran pesantren dalam mengajarkan *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* dilakukan secara langsung. Hasil wawancara dengan SF menunjukkan jika di pondok pesantren praktek dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan orang-orang tertentu atau orang pilihan yang dianggap mampu menjalankan pembelajaran tersebut dengan benar. Salah satu contoh praktek langsung yang diajarkan oleh pesantren yaitu cara menyuguhkan makanan. Berikut kutipan wawancara dengan SF:

“kalau di pondok pesantren baik secara teoritik, teoritik itu adalah kajian-kajian kitab, tetapi kalau praktek itu tertentu-tentu saja, dalam waktu-waktu tertentu dan orang-orang tertentu, karena agak agak rumit juga kalau sudah mencakup praktek, ini termasuk cara menyuguhkan itu diajarkan, tetapi di pesantren lebih banyak konsentrasinya di teoritis seperti ini bu, untuk praktek hanya orang-orang tertentu yang sudah dianggap oh ini cakap, ini bisa, bakat atau tidak tapi secara umum tetap diajarkan”

Fitriati (2020) menjelaskan jika di pesantren istilah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* tidak diajarkan secara teori seperti pada kurikulum umum namun lebih diimplementasikan langsung. Di dalam pesantren, para santri dilatih bagaimana cara adab kepada kedua orang tua, bagaimana adab kepada *kiai/nyai*, *ustadz/ustadz*, dan bagaimana menghargai ketua pondok. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan SF, dimana pembelajaran ini dilakukan seperti saat pembelajaran berlangsung, ketika akan ada acara tertentu atau saat kumpul untuk mengulang apa yang telah diajarkan sebelumnya. Berikut kutipan wawancara dengan SL:

“di pondok saya pernah diajarkan pada saat pelajaran tertentu, kadang spontan kalau praktek kalau mau ada pengajian misalnya. Kadang kita dikumpulkan santri kumpul ustad nerangin kayak lagi ngulang ngajar gitu kita belajar ini kalau sama guru ini loh kemarin di praktekin coba ini saya ambilkan talam (nampan) ini bawa ke dalam suruh ngasih, nah ini salah jadi *kiai* setelah ngasih langsung balik badan kita mundur tiga langkah baru boleh ngangkat jadi kita habis ngangkat kata kakak pun dulu pas ada pengajian ngangkat ke kyai apa talam (nampan) saya pegang gini kalau ngangkat ke kyai nampannya jangan gini

pegang aja kayak gini (dengan dua tangan) walaupun udah gak ada apa-apanya gitu itu kecil sekecil itu”

Bhuppa' bhabhu', ghuru, rato sebagai ide dasar yang tertuang melalui mata pelajaran maupun kitab-kitab. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Makmun (2014) bahwa untuk membentuk moralitas santri dalam menghormati ilmu pengetahuan, guru, dan sesama manusia, di pesantren ini diajarkan satu kitab yang disebut dengan *ta'lim al-muta'allim*. Kitab *tahsyirul akhlak* juga diajarkan untuk mendukung pembelajaran akhlak pada santri. Dua kitab ini menguraikan tentang sopan santun dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan SF yaitu:

“*bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* itu ide dasar, konsep dasar konsep dasar itu kemudian dijabarkan dituangkan di apa ya diejawantahkan itu di berbagai muatan muatan mata pelajaran kitab yang lain, seperti yang saya katakan terdapat dalam kitab *ta'lim* terdapat dalam kitab *akhlakul banin* akhlak untuk anak-anak laki-laki terdapat dalam kitab *akhlaqul banat* di kitab adabul mar'ah dan lain sebagainya”

Pembelajaran melalui kitab-kitab seperti *ta'lim al-muta'allim*, *tahsyirul akhlak*, *akhlakul banin*, *akhlaqul banat*, dan sebagainya diharapkan dapat membentuk sikap terhadap *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* pada diri individu. Ahmadi (2007) menjelaskan bahwa sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga nilai yaitu salah satunya melalui buku. Azwar (2013) menambahkan bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

SL ketika masih kecil pernah dimarahi dan dipukul oleh orangtuanya ketika mengadu tentang gurunya. Orang tua telah menyerahkan anak kepada guru untuk dididik yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Orang tua menganggap guru sebagai perwakilan dirinya. Pengalaman tersebut membuat SL patuh dan hormat kepada gurunya. Pengalaman menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap, menurut Walgito (2003) sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. Berikut hasil wawancara dengan SL:

“contoh paling dasar ini kita dulu sering di didik, diantar ngaji sini ya, antar sekolah nitip, nitip anak saya kalau nakal gak nurut gak usah sungkan-sungkan untuk dipukul untuk dimarahin saya serahkan sepenuhnya, kalau memang anak saya nakal pukul aja, kalau guru yang mukul sama aja saya yang mukul pokoknya saya serahkan, di sekolah pun rata-rata juga gitu, di madrasah juga gitu kalau sekarang ya mungkin anak lapor orang tua dipukul guru mungkin orang tuanya marah kalau dulu nggak berani, saya dipukul guru, kamu nakal pantasan dipukul guru bahkan oleh zaman saya tadi saya dipukul berani ngadu kaya gitu, malah dimarahin. Dulu saya di SD pun madrasah pun kalau nakal dipukul biar gitu sampai merah makanya takut saya kalau ketemu guru lari biasanya lari kayak gitu”

Hasil wawancara dengan SL juga menunjukkan bahwa pengalaman SL tersebut menimbulkan munculnya perasaan takut pada diri SL. Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, menurut Azwar (2013) hal tersebut melibatkan keadaan emosional agar penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas. Pembentukan sikap seseorang tidaklah ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang namun juga dipengaruhi oleh faktor emosi, suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari suatu emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, adanya contoh langsung dari orang tua, sekolah yang juga mengajarkan kedisiplinan dan sopan santun, pembelajaran kitab-kitab yang berisi tentang sopan santun dan berinteraksi dengan lingkungan, pengalaman yang dimiliki individu serta adanya faktor emosi yang juga ikut muncul merupakan faktor yang dapat membentuk sikap seseorang. Hal ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada individu adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Hal-hal tersebut di atas, mulai dari budaya tempat tinggal seseorang, pengaruh orang yang dianggap penting, lembaga, media massa, pengalaman pribadi dan emosi menurut Azwar (2013) menjadi faktor dari pembentukan sikap, dalam hal ini sikap yang terkait dengan *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* yang diyakini oleh informan dalam penelitian ini. Sikap menurut Azwar (2013) adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang

kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Sobur (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Ada empat macam cara untuk membentuk atau mengubah sikap menurut Sarwono (2014) yaitu: (1) Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap; (2) Deferensiasi yaitu dengan perkembangan inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dan jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula; (3) Integrasi yaitu pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut; (4) Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* merupakan landasan hidup orang Madura yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, dan pesantren yang berfungsi sebagai salah satu pembentuk sikap yang berlandaskan falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* menarik untuk diteliti. Penelitian ini dimaksudkan agar menjadi edukasi bagi masyarakat, agar nantinya dapat mengetahui bagaimana cara menanamkan sikap yang sesuai dengan falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama tentang penelitian yang ditulis oleh Putri Diah Permata berjudul Sikap Individu Terhadap Hukum Adat Sumpah Pocong Ditinjau Dari Segi Usia (Studi Kasus Di Desa Ketapang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran sikap individu terhadap hukum adat sumpah pocong ditinjau dari segi usia (studi kasus di desa ketapang). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kognitif diperoleh melalui apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan. Komponen afektif menunjukkan perbedaan antara subjek dewasa dan remaja dengan subjek anak-anak. Subjek dewasa dan remaja merasa marah ketika mendengar seseorang yang menolek untuk melakukan sumpah pocong. Subjek anak-anak merasa tidak marah dengan orang yang menolak untuk melakukan sumpah pocong. Komponen konatif atau perilaku subjek remaja dan dewasa memilih menyelesaikan permasalahan seperti kasus santet dengan sumpah pocong dimaksudkan sebagai pengontrol untuk bersikap agar tidak main hakim sendiri kepada orang yang dituduh sebagai dukun santet, sedangkan untuk subjek anak-anak memilih untuk melakukan cara kekeluargaan atau musyawarah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang sikap. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui gambaran sikap individu, sedangkan dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui pembentukan sikap.

Signifikansi penelitian yang kedua dilakukan oleh Wildatul Abida tentang Sikap Remaja Kepada Orang Tua Yang Menggunakan Bahasa Madura Halus (*Abhasa*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap remaja kepada kepada orang tua yang bahasa madura halus (*abhasa*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, subjek memiliki pemikiran bahwa selaknyanya seorang anak bersikap sopan dan santun kepada orang tua, karena orang tua yang telah melahirkan dan merawatnya sejak kecil. Komponen afektif menunjukkan bahwa subjek menggunakan (*abhasa*) subjek merasa nyaman karena kalimat yang dilontarkan lebih sopan dan santun. Komponen konatif menunjukkan subjek menjadikan (*abhasa*) sebagai

pengontrol untuk bersikap lebih sopan dan lebih santun, seperti ketika berbicara dengan orang tua lebih pelan, halus, tidak banyak bicara dan ketika berbicara, ketika diperintah langsung dilaksanakan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Persamaan lainnya yaitu sama-sama membahas tentang sikap. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, penelitian tersebut berfokus pada usia remaja, sedangkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa usia. Perbedaan lain adalah tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana sikap remaja kepada orang tua, sedangkan dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui pembentukan sikap.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pembentukan sikap falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* dalam pesantren.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan sikap falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* dalam pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bahan acuan bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar subjek bisa mengajarkan falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* sebagai salah satu pembentukan sikap kepada orang lain.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar menjadi edukasi bagi masyarakat tentang cara menanamkan sikap sesuai falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato* dan dapat melestarikannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan upaya pengembangan lebih lanjut dengan menambah atau mengganti variabel tentang falsafah *bhuppa' bhabhu', ghuru, rato*.